



berjudul “Een eerschuld”, “suatu utang kehormatan”. Salah satu kebijakan politik etis yang paling mendasar adalah masalah pendidikan. Pendidikan yang ada ternyata jauh dari apa yang diharapkan rakyat, maka dari itu muncul beberapa organisasi dan perkumpulan sosial seperti Budi Utomo dan Sarikat Islam. Sebagian anggota dari Budi Utomopun menggabungkan diri ke dalam kelompok diskusi Taswirul Afkar.

3. Pemikiran Kiai Wahab dalam bidang keagamaan, pendidikan, pergerakan dan pentingnya nasionalisme Islam telah telah memberikan sumbangsih bagi semua umat. Pemikiran keagamaannya cukup moderat dan teguh dengan tidak meninggalkan ajaran-ajaran imam besar empat madhab, begitu pula dalam bidang pendidikan. Ia telah berjuang mendirikan beberapa organisasi dan lembaga demi memajukan pendidikan agar para pemuda tidak mudah ditindas oleh bangsa penjajah dan pendidikan tersebut berkembang hingga menjadi sebuah pergerakan yang menumbuhkan nasionalisme Islam. Sebagai tokoh sentral di Taswirul Afkar, pada awal-awal tahun berdirinya (1914-1926 M) Kiai Wahab sangat berperan penting dalam Taswirul Afkar. Ia menjadi tokoh utama pemikir dan pendiri Taswirul Afkar, ia juga sering tampil sebagai perwakilan dari Taswirul Afkar ketika diselenggarakan berbagai kongres yang membahas masalah *khilafiyah* antarumat Islam golongan tradisi dan golongan pembaru. Selain sebagai pencetus ide dan pendiri Taswirul Afkar, Kiai Wahab juga turut membantu untuk menambah dana guna merealisasikan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Taswirul Afkar.

